

Optimasi *Micro-Learning* dalam Pendidikan Islam: Analisis Kegiatan *Halaqah* di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah

Akhmad Sahrandi

Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Pasuruan

akhmadsahrandi@uiidalwa.ac.id

ABSTRACT

This research aims to analyze the optimization of micro-learning strategies within the Hadramiyah Halaqah tradition at the Darullughah Wadda'wah Islamic Boarding School (Dalwa). Amidst a dense formal curriculum and the declining concentration spans characteristic of Generation Z, Dalwa consistently maintains short-duration learning sessions (20–25 minutes) conducted entirely in introductory Arabic. Employing a qualitative case study approach, data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation. The analysis was conducted through the theoretical lenses of Cognitive Load Theory and the concept of spaced repetition. The findings reveal that the brief yet consistent session duration successfully mitigates cognitive overload and enhances students' long-term retention of classical religious texts (*kitab kuning*). The absolute use of Arabic functions as a focus catalyst, fostering an immersive learning ecosystem. Furthermore, the point-centric teaching methodology and the intentional limitation of dialectical interaction prove effective in efficiently transferring complex subject matter. This study concludes that the halaqah model at Dalwa represents a form of traditional pedagogical innovation that holds significant relevance for the educational efficiency demands of the 21st century. Theoretically, this research contributes to the development of Islamic boarding school curriculum management frameworks that balance traditional resilience with the exigencies of modernity.

Keywords: *Micro-learning, Halaqah, Cognitive Load, Islamic Education.*

PENDAHULUAN

Eskalasi beban kurikulum pada lembaga pendidikan Islam modern seringkali memicu dikotomi antara pencapaian akademik formal dan pendalaman literatur klasik¹. Di sisi lain, fenomena penurunan daya konsentrasi (*attention span*) generasi Z menjadi tantangan pedagogis serius yang

¹ Muhammad Iqbal et al., "The Intellectual Legacy of Islam: The Evolution of Educational Institutions from the Classical to the Medieval Period," *TOFEDU: The Future of Education Journal* 4, no. 4 (2025): 980–91, <https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i4.677>.

menuntut strategi instruksional lebih efisien². Dalam konteks ini, optimalisasi waktu belajar menjadi krusial agar transfer keilmuan tetap mendalam tanpa membebani kognitif santri secara berlebihan³.

Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah (Dalwa) menunjukkan persistensi unik melalui tradisi Halaqah Hadramiyah yang dilaksanakan secara konsisten pasca Subuh dan Maghrib. Meskipun durasinya relatif singkat, kegiatan ini menggunakan pengantar Bahasa Arab penuh untuk membedah kitab-kitab otoritatif. Fenomena tersebut merepresentasikan model pendidikan yang mampu menjaga transmisi intelektual tradisional di tengah jadwal santri yang sangat padat⁴.

Secara teoritis, praktik di Dalwa selaras dengan konsep micro-learning, sebuah pendekatan yang memecah materi kompleks menjadi unit-unit kecil yang fokus dan repetitif⁵. Pola ini dianggap paling efektif untuk meningkatkan retensi memori jangka panjang dibandingkan sesi belajar berdurasi panjang yang menjemukan. Mengkaji halaqah melalui lensa ini akan memberikan legitimasi ilmiah terhadap metodologi pesantren yang selama ini dianggap konvensional.

Sejauh ini, penelitian Ayyubi tentang pesantren menyoroti aspek kepemimpinan kyai atau efektivitas kurikulum formal secara makro. Tidak secara spesifik membedah mekanisme "pembelajaran mikro" pada aktivitas halaqah non-formal yang justru menjadi jantung penguasaan bahasa dan literasi santri⁶. Terdapat kekosongan analisis mengenai bagaimana durasi singkat tersebut mampu mengoptimalkan pemahaman kognitif dalam lingkungan bi'ah arabiyah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis antara tradisi Halaqah Hadramiyah yang berusia ratusan tahun dengan teori pendidikan modern micro-learning. Jika penelitian terdahulu melihat halaqah sekadar sebagai kegiatan rutinitas keagamaan, studi ini memosisikannya sebagai strategi instruksional yang canggih dan adaptif terhadap keterbatasan waktu. Penggunaan Bahasa Arab sebagai pengantar utama dalam durasi terbatas menjadi variabel unik yang belum dieksplorasi secara mendalam.

Penelitian ini berupaya menjawab problematika efektivitas transfer ilmu dalam waktu yang sempit. Seringkali, durasi singkat dianggap tidak cukup untuk membahas kedalaman isi kitab kuning. Namun, fakta di Dalwa menunjukkan hasil yang kontradiktif dengan anggapan tersebut, sehingga diperlukan analisis mendalam mengenai strategi penyampaian materi oleh pengajar agar pesan edukasi tetap tersampaikan secara utuh dan presisi.

Tujuan utama penelitian ini memetakan struktur dan pola optimasi pembelajaran pada Halaqah di Dalwa sebagai model percontohan pendidikan Islam kontemporer. Hasilnya diharapkan

² Itsna Rusydiana Itsna, *STRATEGI PEDAGOGI KREATIF DALAM MENGHADAPI ZERO ATTENTION SPAN PADA SISWA PENGGUNA TIKTOK DAN REELS: KAJIAN LITERATUR TERHADAP PENDEKATAN PEMBELAJARAN ERA DIGITAL* | *Al-Mudarris: Journal Of Education*, January 22, 2026, <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/al-mudarris/article/view/4449>.

³ S. Pd I. Hidayat, *Guru Inspiratif, Santri Berprestasi: Panduan Praktis Mengajar Dan Mengelola Madrasah Diniyah Takmiliyah Menuju Keunggulan* (Detak Pustaka, 2025).

⁴ Fahri Hidayat and M. S. I. Mujibur Rohman, *PENDIDIKAN ISLAM MODERN DI NUSANTARA Dialektika Pemikiran Dan Dinamika Sosial Pada Awal Abad Ke-20* (wawasan Ilmu, 2025).

⁵ David Darwin, *Efektivitas Micro Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Di Era Digital* (PT. Nawala Gama Education, 2025).

⁶ Syaefuddin Ahrom Al Ayubbi, "Kepemimpinan Kiai Dalam Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Disrupsi," *Journal of Social Movements* 1, no. 2 (2024): 129–39, <https://doi.org/10.62491/jsm.v1i2.2024.32>.

memberikan kontribusi praktis bagi pesantren lain dalam mengelola keterbatasan waktu tanpa mengorbankan kualitas literasi kitab kuning. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah Manajemen Pendidikan Islam melalui validasi metode tradisional berbasis data ilmiah.

Melalui analisis ini, diharapkan tercipta sebuah formulasi baru dalam sistem pengajaran pesantren yang menyeimbangkan antara tradisi dan efisiensi. Keberhasilan Dalwa dalam mempertahankan halaqah dengan penjelasan Bahasa Arab menjadi bukti bahwa orisinalitas metode pengajaran Islam tetap relevan jika dikelola secara strategis. Studi ini akan menegaskan bahwa konsistensi dalam unit kecil jauh lebih berharga daripada intensitas besar yang sporadis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik guna mengeksplorasi secara mendalam fenomena unik micro-learning pada Halaqah Hadramiyah⁷. Fokus utamanya adalah memahami bagaimana interaksi edukatif terjadi dalam ruang lingkup yang spesifik di Pondok Pesantren Dalwa. Peneliti memosisikan diri sebagai instrumen kunci untuk menangkap makna di balik rutinitas halaqah yang berlangsung singkat namun berkesinambungan.

Lokasi penelitian berpusat di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah, Bangil, dengan mengambil lokus kegiatan di masjid dan aula tempat berlangsungnya *halaqah subhiah* dan *maghribiah*. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*⁸, yang melibatkan para ustadz pengampu *halaqah* (sebagai sumber informasi strategi instruksional) dan santri dari berbagai level kognitif (sebagai informan dampak pembelajaran).

Data primer diperoleh melalui observasi non-partisipan yang sistematis selama siklus halaqah berlangsung⁹. Peneliti mengamati secara saksama manajemen waktu, sistematika penjelasan pengajar dalam Bahasa Arab, serta tingkat atensi santri selama durasi 25 menit tersebut. Fokus observasi diarahkan pada bagaimana materi kitab kuning yang kompleks dikonversi menjadi poin-poin penjelasan yang padat dan mudah dicerna.

Wawancara mendalam dilakukan secara semiterstruktur untuk menggali aspek kognitif dan manajerial yang tidak terlihat saat observasi¹⁰. Peneliti mewawancarai ustadz pengampu mengenai metode seleksi materi (*curating*) agar sesuai dengan durasi micro-learning. Selain itu, wawancara dengan santri bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penjelasan Bahasa Arab tanpa terjemahan dapat mereka internalisasi dalam waktu yang terbatas.

⁷ Pahrurraji Pahrurraji and Ahmad Qusairi, "The Role of the Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai in the Formation of Islamic Traditions in South Kalimantan Society," *Articles, Al-Munawwarah: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2025): 14–22, <https://doi.org/10.38073/almunawwarah.v1i1.2510>.

⁸ Ahmad Qusairi et al., "Integrating Tradition and Modernity: Educational Management Strategies," *Articles, Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2025): 1–14, <https://doi.org/10.38073/nidhomiyah.v6i1.1946>.

⁹ Munasyor Fajar, "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN HALAQOH DI PONDOK PESANTREN RIYADHUS SHOLIHIN BANDAR LAMPUNG" (UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2024).

¹⁰ Sefrinal Sefrinal et al., "FENOMENOLOGI PENGALAMAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM MERDEKA DI SMAN 2 SUTERA," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 10, no. 4 (2025): 2015–23, <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.1035>.

Studi dokumentasi dilakukan untuk memperkuat validitas data melalui analisis terhadap teks atau kitab yang dikaji dalam *halaqab*¹¹. Peneliti meninjau silabus non-formal, catatan santri (*maknani*), serta jadwal rutin pesantren guna melihat korelasi antara frekuensi pertemuan dengan volume materi yang berhasil diselesaikan dalam satu semester. Data ini berfungsi sebagai pembandingan terhadap hasil observasi dan wawancara.

Analisis data mengikuti model interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan¹². Peneliti memilah informasi yang relevan dengan variabel micro-learning, menyajikannya dalam bentuk narasi tematik, kemudian melakukan verifikasi silang. Proses ini memastikan bahwa setiap temuan di lapangan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan menjawab rumusan masalah secara akurat.

Untuk menjamin kredibilitas hasil penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode¹³. Peneliti membandingkan data hasil observasi lapangan dengan hasil wawancara antara santri dan pengajar untuk menemukan konsistensi pola. Selain itu, dilakukan member check dengan mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada pihak pesantren guna menghindari bias interpretasi peneliti terhadap tradisi halaqah tersebut.

Penelitian ini dijalankan dengan menghormati privasi dan tata krama (adab) pesantren. Peneliti memastikan bahwa seluruh proses pengambilan data telah mendapatkan izin dari pengasuh pondok dan tidak mengganggu kekhusyukan ibadah maupun konsentrasi belajar santri. Identitas informan akan dijaga kerahasiaannya jika diperlukan, serta seluruh data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan pengembangan khazanah ilmu pendidikan Islam.

HASIL

Temuan lapangan menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Dalwa mengaplikasikan manajemen waktu yang sangat presisi melalui durasi 20 hingga 25 menit per sesi. Kegiatan ini tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi secara rutin dalam jadwal harian pasca Subuh dan Maghrib, yang menciptakan pola belajar berkesinambungan. Frekuensi harian ini menjamin terjadinya akumulasi pengetahuan secara gradual, selaras dengan prinsip beban kognitif yang terukur bagi santri.

Pengorganisasian halaqah dilakukan melalui klasifikasi tingkatan kelas guna memastikan kesesuaian antara kompleksitas literatur dengan kapasitas intelektual responden. Distribusi kitab dimulai dari teks dasar seperti *Safinatun Najah* hingga karya monumental seperti *Ihya' Ulumuddin* dan *Minhajut Thalibin*. Data wawancara mengonfirmasi bahwa pembagian ini bertujuan menciptakan tahap mudarajah (peningkatan bertahap), sehingga santri tidak mengalami gegar informasi saat menghadapi teks-teks otoritatif.

Atmosfer akademik di Dalwa dikonstruksi melalui penggunaan Bahasa Arab secara absolut sebagai pengantar utama dalam setiap penjelasan. Observasi menunjukkan bahwa lingkungan linguistik ini berfungsi sebagai stimulus yang memaksa santri untuk terlibat aktif dalam proses

¹¹ Putra Aidil, "Penerapan Metode Halaqah Dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek" (Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, 2024).

¹² Windy Rahmadhani and Zaini Dahlan, "Internalisasi Nilai Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Medan," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 12, no. 3 (2023): 351–60.

¹³ Zainal Abidin et al., "Learning Innovation in Islamic Boarding Schools in East Java: Technology's Role in Enhancing Teaching Effectiveness," *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, June 28, 2025, 63–76, <https://doi.org/10.15408/tjems.v12i1.45642>.

dekoding makna tanpa bantuan terjemahan bahasa lokal. Hal ini menciptakan ekosistem belajar yang imersif, di mana bahasa bukan sekadar materi, melainkan alat komunikasi fungsional.

Proses instruksional diawali dengan pembacaan teks yang diikuti oleh penjelasan (syarah) yang bersifat poin-sentris dan langsung menuju esensi masalah. Strategi ini, menurut pengakuan para pengajar, diambil untuk menghindari redundansi informasi yang dapat mendistorsi fokus santri dalam waktu yang sempit. Pola komunikasi yang efisien tersebut memungkinkan materi yang berat tetap dapat tersampaikan secara utuh meski dalam durasi yang relatif pendek.

Di penghujung sesi, pengajar menyediakan ruang dialektika melalui kesempatan satu pertanyaan kunci sebagai sarana konfirmasi pemahaman. Praktik ini merupakan teknik evaluasi cerdas yang memaksa santri untuk berpikir kritis dan selektif sebelum mengutarakan rasa penasaran mereka. Secara manajerial, pembatasan ini berfungsi menjaga ritme kegiatan sekaligus melatih santri untuk menyimak urgensi dari setiap diskusi yang muncul.

Data lapangan memperlihatkan tingkat atensi santri yang mencapai puncaknya selama halaqah berlangsung akibat adanya tekanan waktu dan tantangan bahasa. Santri menyadari bahwa setiap detik sangat berharga untuk menangkap alur logika pengajar, sehingga distraksi internal maupun eksternal dapat diminimalisir secara alami. Fenomena ini membuktikan bahwa keterbatasan durasi justru menjadi mesin penggerak bagi fokus kognitif yang lebih tajam dibandingkan durasi panjang.

Dalam upaya menghadapi kecepatan penjelasan, santri mengembangkan teknik *scaffolding* mandiri dengan mencatat kosakata (*mufradat*) baru di margin kitab mereka. Aktivitas menulis ulang ini merupakan bentuk pertahanan belajar agar mereka tetap mampu mengikuti narasi ustadz pada sesi berikutnya. Temuan ini mengindikasikan adanya proses internalisasi ilmu yang terjadi secara simultan antara aktivitas auditif (menyimak) dan motorik (menulis).

Hasil wawancara dengan pihak manajemen mengungkapkan bahwa halaqah berfungsi sebagai penguat (*reinforcement*) terhadap pembelajaran gramatika Arab yang diterima santri di kelas formal. Jika di bangku sekolah mereka mempelajari perangkat teori, maka di halaqah mereka menyaksikan aplikasi langsung perangkat tersebut pada teks klasik. Sinergi ini menghilangkan tumpang tindih kurikulum dan justru memperkuat penguasaan literasi Islam secara holistik.

Efektivitas model pembelajaran ini terletak pada pola repetisi yang teratur, yang dalam teori modern dikenal sebagai spaced repetition. Santri melaporkan bahwa materi yang dipelajari secara "diciil" setiap hari justru lebih melekat dalam ingatan jangka panjang daripada sistem borongan. Model ini memberikan ruang bagi otak untuk melakukan konsolidasi informasi sebelum menerima asupan pengetahuan baru pada sesi halaqah berikutnya.

Selain aspek kognitif, tradisi ini membangun karakter kedisiplinan dan penghormatan terhadap waktu yang berlandaskan nilai-nilai spiritual. Pelaksanaan halaqah di waktu-waktu transisi (Subuh dan Maghrib) memberikan dampak psikologis berupa ketenangan batin yang mempermudah proses penyerapan ilmu. Secara keseluruhan, praktik di Dalwa menegaskan bahwa modernisasi metode pengajaran Islam dapat dicapai dengan mengoptimalkan tradisi lama melalui bingkai efisiensi waktu yang modern.

DISKUSI

Hasil penelitian di Pondok Pesantren Dalwa mengonfirmasi bahwa tradisi Halaqah Hadramiyah merupakan manifestasi otentik dari konsep micro-learning dalam pendidikan Islam. Secara teoretis, micro-learning menekankan pada unit pembelajaran kecil yang fokus, modular, dan

memiliki aksesibilitas tinggi¹⁴. Penggunaan durasi 25 menit di Dalwa memenuhi kriteria utama ini, di mana materi besar kitab kuning dipecah menjadi fragmen-fragmen harian yang lebih mudah dicerna oleh kapasitas kognitif santri.

Efektivitas halaqah ini tidak hanya terletak pada durasinya yang singkat, tetapi pada frekuensi repetisinya yang konsisten. Dalam perspektif psikologi kognitif, pola ini dikenal sebagai spaced repetition atau pengulangan terjeda¹⁵. Dengan mempelajari satu sub-bab setiap hari, otak santri diberikan kesempatan untuk melakukan konsolidasi memori sebelum menerima informasi baru. Hal ini jauh lebih efektif dibandingkan model *cramming* atau belajar intensif dalam durasi panjang yang cenderung cepat terlupakan.

Penelitian ini membedah fenomena halaqah menggunakan Cognitive Load Theory (Teori Beban Kognitif) untuk memahami bagaimana santri memproses informasi. Teori ini menyatakan bahwa memori kerja manusia memiliki keterbatasan dalam memproses informasi baru secara simultan¹⁶. Dengan membatasi durasi dan fokus bahasan, Dalwa secara tidak langsung melakukan mitigasi terhadap beban kognitif intrinsik yang muncul dari kompleksitas teks kitab klasik yang dipelajari.

Di saat beban kognitif intrinsik dikelola melalui durasi singkat, pengajar di Dalwa secara cerdas meningkatkan beban kognitif *germane* melalui penggunaan Bahasa Arab penuh. Beban *germane* adalah usaha mental yang memfasilitasi pembentukan skema atau pemahaman mendalam¹⁷. Santri dipaksa untuk membangun konstruksi makna secara mandiri dalam pikiran mereka, yang berujung pada penguatan struktur pengetahuan keislaman dan kemampuan linguistik secara berkelanjutan.

Fenomena *attention span* generasi Z yang cenderung pendek menjadi tantangan bagi pendidikan modern. Temuan bahwa santri menunjukkan konsentrasi maksimal selama 25 menit halaqah selaras dengan teori micro-learning tentang optimalisasi atensi¹⁸. Keterbatasan waktu menciptakan urgensi psikologis yang meniadakan peluang untuk distraksi, sehingga proses transfer ilmu berlangsung dalam kondisi "flow" atau fokus penuh yang sangat produktif.

Penggunaan Bahasa Arab yang konsisten sebagai pengantar berfungsi mengurangi beban kognitif ekstraneus (informasi tidak relevan)¹⁹. Dalam kelas yang menggunakan bahasa campuran, otak seringkali terbebani oleh proses penerjemahan bolak-balik. Di Dalwa, lingkungan *bi'ah arabiyah* menyederhanakan proses mental tersebut dengan membiasakan otak langsung berpikir dalam bahasa target, sehingga energi kognitif sepenuhnya teralokasikan untuk memahami substansi kitab.

¹⁴ Jero B. Darmayasa et al., *Microlearning: Teori Dan Implementasinya Di Perguruan Tinggi* (Syiah Kuala University Press, 2023).

¹⁵ Ahmad Qusairi and Nur Hanifansyah, "Psikologi Manajemen Dalam Pendidikan," *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2022): 116–28, <https://doi.org/10.38073/nidhomiyah.v3i2.830>.

¹⁶ Husni Mubarak, "Cognitive Developmental Jean Piaget Dalam Pembelajarannya," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 2 (2025): 703–15, <https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4383>.

¹⁷ Fifi Fitriana Sari et al., "Mengurangi Beban Kognitif Dalam Pembelajaran Matematika: Tinjauan Sistematis Strategi Dan Intervensi Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 3 (2025): 1630–44, <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i3.2190>.

¹⁸ Darwin, *Efektivitas Micro Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Di Era Digital*.

¹⁹ Ahmad Syagif, "Teori Beban Kognitif John Sweller Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Pada Jenjang Pendidikan Dasar," *FASHLUNA* 5, no. 2 (2024): 93–105, <https://doi.org/10.47625/fashluna.v5i2.883>.

Mekanisme pembacaan teks yang cepat diikuti penjelasan padat merupakan bentuk penyederhanaan instruksional yang efektif. Pengajar bertindak sebagai kurator informasi yang membuang redundansi dan langsung menghadirkan esensi. Dalam teori pendidikan, metode ini disebut sebagai *scaffolding*, di mana guru memberikan bantuan yang tepat pada aspek-aspek paling krusial dari teks yang sedang dikaji agar santri dapat melompat ke level pemahaman yang lebih tinggi²⁰.

Pemberian kesempatan hanya untuk satu pertanyaan di akhir sesi mendorong santri untuk melakukan proses metakognisi²¹. Mereka harus mengevaluasi pemahaman mereka sendiri secara cepat dan menentukan informasi apa yang paling krusial untuk dikonfirmasi. Batasan ini memaksa santri untuk merumuskan pertanyaan yang lebih berkualitas, yang secara tidak langsung melatih ketajaman berpikir analitis dalam waktu yang sangat sempit.

Konsistensi harian halaqah di Dalwa membangun skema pengetahuan yang kokoh dan saling terhubung. Setiap sesi kecil adalah satu kepingan *puzzle* yang secara perlahan membangun gambaran besar dari sebuah kitab. Teori micro-learning menekankan bahwa keberhasilan belajar bukan ditentukan oleh seberapa banyak informasi yang diterima dalam satu waktu, melainkan seberapa stabil informasi tersebut terintegrasi ke dalam struktur kognitif yang sudah ada melalui kebiasaan.

Diskusi ini menunjukkan bahwa tradisi pesantren tidaklah kontradiktif dengan teori pendidikan modern. Justru, praktik lama seperti halaqah memiliki landasan neurosains yang kuat dalam hal efisiensi belajar. Keberlanjutan model ini di Dalwa membuktikan bahwa resiliensi tradisi dapat dicapai jika institusi mampu menyajikan metode lama dalam ritme yang relevan dengan kebutuhan fungsional santri di era percepatan informasi.

Dalam model halaqah singkat ini, peran pengajar bertransformasi menjadi penyedia stimuli kognitif yang presisi. Pengajar tidak lagi dipandang sebagai penyampai seluruh detail, melainkan sebagai pembuka gerbang logika teks. Hal ini mendorong santri untuk menjadi pembelajar aktif yang melakukan eksplorasi mandiri pasca-*halaqah*, seperti mencari kosakata baru atau mendiskusikan kembali poin ustadz dengan rekan sebaya.

Pembahasan ini juga menemukan bahwa keberhasilan micro-learning di Dalwa didukung oleh aspek afektif yang kuat. Waktu Subuh dan Maghrib memberikan suasana tenang yang menurunkan hambatan afektif santri dalam belajar. Kesiapan mental ini membuat beban kognitif yang berat sekalipun terasa lebih ringan untuk diproses, membuktikan bahwa lingkungan emosional sangat menentukan keberhasilan implementasi pembelajaran mikro.

Secara holistik, analisis ini menawarkan paradigma baru bagi reformasi kurikulum pesantren. Model Dalwa memberikan bukti empiris bahwa kedalaman ilmu klasik tetap dapat dicapai tanpa harus membebani waktu santri secara eksekutif. Optimasi halaqah sebagai unit pembelajaran mikro dapat menjadi solusi global bagi lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan kepadatan kurikulum dan perubahan pola konsentrasi pembelajar di abad ke-21.

²⁰ Winnie Wie et al., "Efektivitas Scaffolding Dalam Pembelajaran Struktur Aljabar: Studi Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar," *Articles, Young Journal of Social Sciences and Humanities* 1, no. 1 (2025): 108–20.

²¹ Muhammad Asyura and Mutazam Mutazam, "Implementasi Model Pembelajaran Pbl Berbasis Metakognisi Untuk Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Santri Sulthoniyah Sambas," *Borneo: Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2023): 98–106.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Halaqah Hadramiyah di Pondok Pesantren Dalwa merupakan bentuk orisinal dari strategi micro-learning yang sangat efektif dalam pendidikan Islam kontemporer. Melalui durasi yang presisi (20–25 menit) dan konsistensi harian, metode ini berhasil memitigasi beban kognitif berlebih (cognitive overload) pada santri sembari meningkatkan retensi memori melalui pola spaced repetition. Penggunaan Bahasa Arab secara absolut dalam penjelasan materi tidak menjadi hambatan, melainkan katalisator yang mempertajam atensi dan akselerasi pemahaman literatur klasik. Pola transmisi ilmu yang ringkas, padat, dan berkesinambungan ini terbukti mampu menjaga kedalaman penguasaan kitab kuning di tengah padatnya jadwal kurikulum formal.

Secara teoretis, studi ini memberikan kontribusi pada khazanah Manajemen Pendidikan Islam dengan melakukan rekonsiliasi antara metodologi tradisional pesantren dan teori pendidikan modern. Penelitian ini memvalidasi bahwa praktik halaqah memiliki landasan neurosains dan pedagogis yang kuat, sehingga tidak relevan jika dianggap sebagai model pembelajaran yang usang. Secara praktis, temuan ini menawarkan model efisiensi waktu bagi institusi pendidikan Islam lainnya dalam mengelola kurikulum. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan transfer ilmu tidak ditentukan oleh durasi belajar yang panjang, melainkan oleh kualitas fokus, ketepatan metode penyampaian, dan kontinuitas lingkungan bahasa yang imersif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada fokus observasi yang hanya berpusat di satu institusi dengan karakteristik geografis dan budaya spesifik (Dalwa), sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati pada konteks pesantren yang berbeda. Selain itu, aspek pengukuran efektivitas baru didasarkan pada data kualitatif melalui wawancara dan observasi perilaku. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif atau eksperimen guna mengukur tingkat retensi pemahaman santri secara lebih empiris dan komparatif. Studi masa depan juga diharapkan dapat mengeksplorasi penggunaan media digital sebagai pendukung micro-learning dalam halaqah guna menyesuaikan dengan kebutuhan literasi digital santri di masa depan.

SUMBER RUJUKAN

- Abidin, Zainal, Ahmad Qusairi, Nur Hanifansyah, and Fadhel Mubarak. "Learning Innovation in Islamic Boarding Schools in East Java: Technology's Role in Enhancing Teaching Effectiveness." *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, June 28, 2025, 63–76. <https://doi.org/10.15408/tjems.v12i1.45642>.
- Aidil, Putra. "Penerapan Metode Halaqah Dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek." Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, 2024.
- Asyura, Muhammad, and Mutazam Mutazam. "Implementasi Model Pembelajaran Pbl Berbasis Metakognisi Untuk Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Santri Sulthoniyah Sambas." *Borneo: Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2023): 98–106.
- Ayubbi, Syaefuddin Ahrom Al. "Kepemimpinan Kiai Dalam Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Disrupsi." *Journal of Social Movements* 1, no. 2 (2024): 129–39. <https://doi.org/10.62491/jsm.v1i2.2024.32>.

- Darmayasa, Jero B., Irianto Aras, and Alfian Mucti. *Microlearning: Teori Dan Implementasinya Di Perguruan Tinggi*. Syiah Kuala University Press, 2023.
- Darwin, David. *Efektivitas Micro Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Di Era Digital*. PT. Nawala Gama Education, 2025.
- Fajar, Munasyor. "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN HALAQOH DI PONDOK PESANTREN RIYADHUS SHOLIHIN BANDAR LAMPUNG." UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2024.
- Hidayat, Fahri, and M. S. I. Mujibur Rohman. *PENDIDIKAN ISLAM MODERN DI NUSANTARA Dialektika Pemikiran Dan Dinamika Sosial Pada Awal Abad Ke-20*. Wawasan Ilmu, 2025.
- Hidayat, S. Pd I. *Guru Inspiratif, Santri Berprestasi: Panduan Praktis Mengajar Dan Mengelola Madrasah Diniyah Takmiliyah Menuju Keunggulan*. Detak Pustaka, 2025.
- Ikbal, Muhammad, Fajri Ismail, Zuhdiyah Zuhdiyah, and Ismail Sukardi. "The Intellectual Legacy of Islam: The Evolution of Educational Institutions from the Classical to the Medieval Period." *TOFEDU: The Future of Education Journal* 4, no. 4 (2025): 980–91. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i4.677>.
- Itsna, Itsna Rusydiana. *STRATEGI PEDAGOGI KREATIF DALAM MENGHADAPI ZERO ATTENTION SPAN PADA SISWA PENGGUNA TIKTOK DAN REELS: KAJIAN LITERATUR TERHADAP PENDEKATAN PEMBELAJARAN ERA DIGITAL | Al-Mudarris: Journal Of Education*. January 22, 2026. <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/al-mudarris/article/view/4449>.
- Mubarak, Husni. "Cognitive Developmental Jean Piaget Dalam Pembelajarannya." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 2 (2025): 703–15. <https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4383>.
- Pahrurraji, Pahrurraji, and Ahmad Qusairi. "The Role of the Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai in the Formation of Islamic Traditions in South Kalimantan Society." *Articles. Al-Munawwarah: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2025): 14–22. <https://doi.org/10.38073/almunawwarah.v1i1.2510>.
- Qusairi, Ahmad, Heykal Fikri, and Muhammad Akbar. "Integrating Tradition and Modernity: Educational Management Strategies." *Articles. Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2025): 1–14. <https://doi.org/10.38073/nidhomiyah.v6i1.1946>.
- Qusairi, Ahmad, and Nur Hanifansyah. "Psikologi Manajemen Dalam Pendidikan." *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2022): 116–28. <https://doi.org/10.38073/nidhomiyah.v3i2.830>.
- Rahmadhani, Windy, and Zaini Dahlan. "Internalisasi Nilai Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Medan." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 12, no. 3 (2023): 351–60.
- Sari, Fifi Fitriana, I. Gde Wawan Sudatha, Made Hery Santoso, and I. Kadek Suartama. "Mengurangi Beban Kognitif Dalam Pembelajaran Matematika: Tinjauan Sistematis Strategi Dan Intervensi Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 3 (2025): 1630–44. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i3.2190>.

- Sefrinal, Sefrinal, Zelhendri Zen, Jasrial Jasrial, Revi Handayani, and Filma Alia Sari. "FENOMENOLOGI PENGALAMAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM MERDEKA DI SMAN 2 SUTERA." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 10, no. 4 (2025): 2015–23. <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.1035>.
- Syagif, Ahmad. "Teori Beban Kognitif John Sweller Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Pada Jenjang Pendidikan Dasar." *FASHLUNA* 5, no. 2 (2024): 93–105. <https://doi.org/10.47625/fashluna.v5i2.883>.
- Winnie Wie, Elice Twenty Saragih, Anemsinta Naibaho, Jernita Sihotang, Tara Agustian Siahaan, and Christa Voni Roulina Sinaga. "Efektivitas Scaffolding Dalam Pembelajaran Struktur Aljabar: Studi Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar." *Articles. Young Journal of Social Sciences and Humanities* 1, no. 1 (2025): 108–20.